

Bimbingan Kelompok Berbasis Cerita Rakyat: Menemukan Identitas Diri Remaja di Tengah Gelombang K-Pop

Ririn Fahrani¹, Ramtia Darma Putri², Syska Purnama Sari³

Universitas PGRI Palembang^{1, 2, 3}

Email: ririnfahrani8@gmail.com

Email: tyadhuarrma27@gmail.com

Email: syskapurnamasari@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
<p>Article history: Submitted: 01 July 2024 Accepted: 27 August 2024 Published: 02 September 2024</p>	<p><i>The aim of this research is to determine the effectiveness of folklore-based group guidance in developing students' self-identity. This research uses quantitative experimental research methods with a one group pretest posttest research design. The research sample consisted of 9 students taken using purposive sampling technique. The research instrument used a Likert scale model, which was then analyzed using the normality test and the Wilcoxon test. In general, the research findings explain that folklore-based group guidance is effective in developing junior high school students' self-identity. Specifically: 1) Students' self-identity before being given folklore-based group guidance based on data processing results obtained an average score of 55.4 so that based on the pre-test results it can be seen that students' level of self-identity tends to be moderate. 2). Students' self-identity after being given folklore-based group guidance based on the results of data processing obtained an average score of 77.1 so that based on the post-test results it can be seen that the level of students' self-identity tends to be high. It is hoped that the research results can contribute to subsequent research and provide an overview of the research series.</i></p>
<p>Keyword: <i>Bimbingan kelompok, cerita rakyat, identitas diri, Korean Wave.</i></p>	<p>ABSTRAK Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dalam mengembangkan identitas diri siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian <i>one group pretest posttest</i>. Sampel penelitian berjumlah 9 siswa yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan model Skala Likert, yang kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji wilcoxon. Secara umum temuan penelitian menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif dalam mengembangkan identitas diri siswa SMP. Secara spesifik: 1) Identitas diri siswa sebelum diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat berdasarkan hasil olah data mendapatkan nilai rata-rata sebesar 55,4 sehingga berdasarkan hasil pre-test dapat diketahui tingkat identitas diri siswa cenderung sedang. 2). Identitas diri siswa sesudah diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat berdasarkan hasil olah data mendapatkan nilai rata-rata sebesar 77,1 sehingga berdasarkan hasil post-test tersebut dapat diketahui tingkat identitas diri siswa cenderung tinggi. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi bagi penelitian berikutnya dan memberikan gambaran tentang rangkaian penelitian.</p>
<p>Corresponding Author: Author Name, Ririn Fahrani Email: ririnfahrani8@gmail.com</p>	

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan budaya yang diakibatkan oleh adanya era globalisasi. Globalisasi merujuk pada peningkatan keterhubungan dan ketergantungan antar bangsa dan individu di seluruh dunia dalam hal perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan berbagai bentuk interaksi lainnya, sehingga batas-batas negara menjadi bias. Globalisasi memudahkan masuknya budaya asing melalui berbagai media cetak dan elektronik yang banyak ditiru oleh generasi muda. Namun, tidak semua budaya asing tersebut dapat diterapkan di Indonesia. Saat ini, negara kita tidak terlepas dari pengaruh budaya asing, khususnya di kalangan siswa SMP. Fenomena budaya global yang disebut "Korean Wave" atau "Hallyu" telah mengubah preferensi budaya remaja di berbagai negara, termasuk Indonesia. Gelombang Korea (hallyu dalam bahasa Korea) dimulai dengan beberapa drama televisi yang dibuat dengan baik populer di Asia Timur, dan industri budaya lokal telah memajukan beberapa bentuk budaya, termasuk musik populer (K-pop), animasi, dan permainan digital, yang secara bertahap merambah pasar global (Jin, 2017). *Korean Wave* merujuk pada penyebaran budaya pop Korea secara luas di seluruh dunia. Istilah ini pertama kali diperkenalkan di Tiongkok pada pertengahan tahun 1999 oleh seorang jurnalis yang tertarik dengan pesatnya perkembangan budaya Korea Selatan di Tiongkok, terutama setelah drama Korea berjudul "What Is Love All About" disiarkan di televisi Tiongkok pada tahun 1997 (Shim, 2008). Asia dibanjiri gelombang produk budaya populer mengalir keluar dari Korea Selatan. Pemuda di Tiongkok, Hong Kong, Taiwan, Singapura, dan Jepang, serta Kamboja, Vietnam, Filipina, Indonesia, dan Malaysia, sangat terpesona dengan pemandangan dan suara HOT, SES, Shinhwa, god, dan JTL dimana K-pop telah menembus perbatasan (Seok, 2004)

Fenomena ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan remaja, mulai dari mode, musik, film hingga gaya hidup. Fenomena Korean wave sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri remaja. Identitas memiliki peran penting dalam masyarakat, karena menciptakan gambaran seseorang melalui aspek fisik, ras, warna kulit, bahasa, dan faktor lainnya, yang semuanya berkontribusi dalam membentuk identitas tersebut. Erikson berpendapat bahwa

tujuan utama dari perkembangan remaja adalah pembentukan identitas diri. Menurut (Erikson, 1989) Identitas diri merupakan kesadaran individu untuk memposisikan dirinya dan memberikan makna pada dirinya dengan tepat dalam konteks kehidupan di masa depan, membentuk gambaran diri yang menyeluruh dan berkelanjutan guna menentukan jati dirinya. (Marcia, 1993) mengatakan bahwa identitas diri merupakan komponen penting yang menunjukkan identitas personal individu. Sebagian siswa mengalami krisis identitas sebelum menetapkan identitas diri mereka, mereka haus akan role model dan tidak dapat membedakan dimana mereka dapat menemukan model itu.

Tokoh idola merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan identitas diri. Identitas diri siswa dipengaruhi oleh sejauh mana mereka mengasosiasikan diri dengan tokoh atau hal-hal yang mereka amati dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Azhar, 2021). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh Korean wave terhadap identitas diri remaja di Indonesia dapat membawa dampak negatif. Dampak tersebut meliputi sikap fanatik yang berlebihan, perilaku imitasi terhadap tokoh idola, kehilangan waktu, masalah kesehatan mata, kesulitan tidur karena menonton konten idola di layar ponsel, dan mencontoh cara berpakaian yang bertentangan dengan nilai-nilai agama (Putri, 2020). Menurut (Astiwi, 2015) menambahkan bahwa pengaruh Korean wave sangat berkaitan dengan perkembangan identitas diri remaja, terlihat dari bagaimana mereka meniru budaya Korea, tidak hanya dalam gaya busana, potongan rambut, dan lagu favorit, tetapi juga dalam logat bicara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identitas diri siswa sebelum dan sesudah diberikan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dan mengetahui keefektifan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dalam mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama.

Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan identitas diri siswa dilakukan melalui bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat, Menurut (Nurzamana, 2021) cerita rakyat merupakan bagian penting dari warisan budaya yang terus berkembang dan bertahan dalam lingkungan masyarakat. Jenis-jenis cerita rakyat terdiri atas tiga golongan besar, yaitu: (1) mite, (2) legenda, dan (3) dongeng. Siswa yang terpapar *Korean Wave* sering kali mengalami tantangan dalam

mengembangkan identitas mereka sendiri. Dorongan untuk mengikuti tren Korea kadang-kadang dapat mengaburkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai lokal, tradisi, dan identitas budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan perasaan ambivalen terhadap identitas pribadi dan kebingungan tentang bagaimana mereka seharusnya memandang diri mereka sendiri dalam konteks global yang terus berubah. Cerita rakyat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi cerita Kancil yang Cerdik, Timun Mas, dan Malin Kundang. Dengan memahami dan menerapkan pesan moral dari cerita-cerita ini, remaja dapat memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari budaya Indonesia. Dalam upaya memperkuat identitas diri siswa yang menjadi penggemar Korean wave, cerita rakyat dapat menjadi jendela untuk memahami nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta mengajarkan kebijakan dan moral yang membangun karakter. Melalui cerita rakyat, diharapkan remaja dapat membangun fondasi identitas yang kokoh dan menghargai kekayaan budaya lokal di tengah arus pengaruh budaya asing. Dalam konteks ini, peran bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat menjadi penting untuk melewati tantangan yang dihadapi remaja dalam konteks globalisasi. Pendekatan ini menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan praktik-praktik yang relevan dan memberdayakan remaja untuk memahami identitas mereka dengan lebih utuh. Bimbingan kelompok dapat menyediakan ruang aman bagi remaja untuk memahami, merenungkan, dan mengeksplorasi peran *Korean Wave* dalam kehidupan mereka sambil memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai budaya dan identitas lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen menggunakan desain Pre Experimental dengan *One Group Pre-test Post-test*. Tujuan dari *pre-test* dan *post-test* adalah untuk membandingkan identitas diri siswa SMP sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat. Subjek dalam penelitian ini merupakan siswa SMP Negeri 48 Palembang, pelaksanaan perlakuan diberikan kepada siswa kelas 8 dengan jumlah sampel 9 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penarikan sampel yang dilakukan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Sampel digunakan apabila

memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Remaja yang menyukai hal tentang korea, seperti drama, musik, bahasa, fashion dan sebagainya, (2) Siswa SMP dengan usia 12 sampa 15 tahun.

Hasil analisis data dihitung menggunakan uji Wilcoxon dengan bantuan SPSS. Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.007 dengan taraf signifikansi sebesar 0.05. Dapat diketahui Asymp.Sig (2-tailed) 0,007 lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, sehingga dapat diartikan adanya pengaruh yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat yang artinya bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif untuk mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert. Instrumen untuk mengukur identitas diri siswa menunjukkan tingkat validitas sebesar 0,373-0,744 dengan signifikansi 0.361, serta reliabilitas dengan nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,919. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menghitung skor rata-rata identitas diri siswa, yang selanjutnya dideskripsikan menggunakan pengkategorian berikut.

Tabel 1. Kategori Interval Identitas Diri

Rendah	rendah $X < 52$
Sedang	sedang $52 \leq X < 59$
Tinggi	tinggi $X \geq 59$

Dari tabel kategori interval diatas didapati keterangan mengenai kategori identitas diri remaja penggemar *Korean wave* sebagai berikut:

Tabel 2. Keterangan Kategori Identitas Diri Siswa

Kategori	Keterangan Identitas diri siswa
Rendah	1. Siswa tidak mampu membuktikan potensi diri
	2. Siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan potensi diri
	3. Siswa tidak mampu berkomitmen/bertekad agar mendapatkan apa yang diinginkan
	4. Siswa memiliki keinginan yang tak sesuai realita
	5. Siswa tidak menyadari adanya krisis yang harus di selesaikan dan mengabaikan realita
	6. Siswa tidak menyadari tugasnya dan tidak memiliki komitmen
	7. Siswa memiliki krisis maupun kemampuan untuk menyelesaikannya
Sedang	1. Siswa belum mampu membuktikan potensi diri
	2. Siswa tidak mampu menyelesaikan permasalahan terkait

Kategori	Keterangan Identitas diri siswa
	dengan potensi diri
	3. Siswa belum mampu berkomitmen/bertekad agar mendapatkan apa yang diinginkan
	4. Siswa memiliki keinginan yang tak sesuai realita
	5. Siswa menyadari adanya krisis yang harus di selesaikan dan mengabaikan realita
	6. Siswa tidak menyadari tugasnya dan tidak memiliki komitmen
	7. Siswa memiliki krisis maupun kemampuan untuk menyelesaikannya
Tinggi	1. Siswa mampu membuktikan potensi diri
	2. Siswa mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan potensi diri
	3. Siswa mampu berkomitmen/bertekad agar mendapatkan apa yang diinginkan
	4. Siswa tidak memiliki keinginan yang tak sesuai realita
	5. Siswa menyadari adanya krisis yang harus di selesaikan dan mengabaikan realita
	6. Siswa menyadari tugasnya dan memiliki komitmen
	7. Siswa tidak memiliki krisis maupun kemampuan untuk menyelesaikannya

PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 48 Palembang yang berlokasi di Palembang, Sumatera Selatan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen dengan melibatkan siswa kelas VIII dan memilih hanya 9 orang siswa untuk dijadikan sampel penelitian. Pemberian treatment dilakukan dalam tiga sesi, dimana membahas mengenai mengembangkan identitas diri penggemar Korean wave melalui pesan moral dari cerita rakyat malin kundang, yang kedua melalui cerita rakyat timun mas dan yang terakhir melalui cerita rakyat kancil yang cerdas.

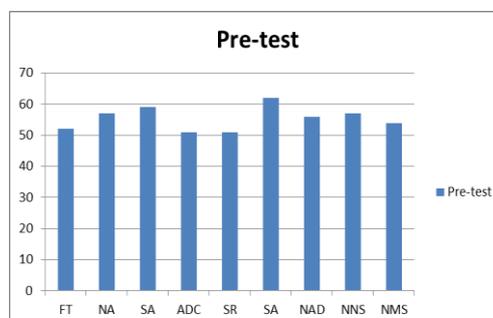
Sebelum treatment diberikan, peneliti melakukan pengukuran awal dengan menyebarkan angket kepada siswa (*pre-test*) yang terdiri dari 21 item pernyataan mengenai identitas diri. Setelah itu, peneliti memberikan treatment kepada sampel penelitian selama tiga kali pertemuan. Setelah treatment selesai, peneliti melakukan pengukuran kembali (*post-test*) dengan menyebarkan angket yang sama kepada siswa sampel untuk membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah pemberian treatment.

Tabel 3. Hasil *Pre-test*

No	Responden	Jenis kelamin (kelas)	Jumlah skor	Kategori
1	FT	P(VIII.1)	52	Rendah
2	NA	P(VIII.1)	57	Sedang
3	SA	P(VIII.1)	59	Tinggi

No	Responden	Jenis kelamin (kelas)	Jumlah skor	Kategori
4	ADC	P(VIII.2)	51	Rendah
5	SR	P(VIII.3)	51	Rendah
6	SA	P(VIII.3)	62	Tinggi
7	NAD	P(VIII.3)	56	Sedang
8	NNS	P(VIII.3)	57	Sedang
9	NMS	P(VIII.6)	54	Sedang
Skor minimal			51	
Skor maksimal			62	
Jumlah			499	
Rata-rata			55,4	

Dari data hasil pre-test pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata sebesar 55,4 sehingga berdasarkan hasil pre-test tersebut dapat diketahui tingkat identitas diri siswa cenderung sedang. Pada kategori sedang dapat diartikan bahwa siswa belum mampu membuktikan potensi dirinya, belum mampu bertekad agar mendapatkan apa yang diinginkan, siswa memiliki keinginan yang tak sesuai realita, siswa menyadari adanya krisis dan tidak menyadari tugasnya dan tidak memiliki komitmen. Kemudian setelah selesai pre-test peneliti memberikan treatment berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dengan teknik diskusi.



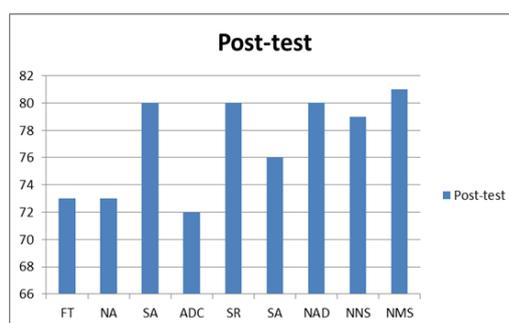
Gambar 1. Hasil olah data *Pre-test* identitas diri siswa

Setelah perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat diberikan selama 3 kali pertemuan, kemudian peneliti memberikan kembali angket identitas diri siswa kepada sembilan siswa yang memiliki tingkat identitas diri siswa sedang tersebut untuk kemudian melihat perubahan ataupun perbandingan skor nilai yang dimiliki responden hasil mengisi angket identitas diri siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dapat diamati pada tabel berikut:

Table 4. Hasil *Post-test*

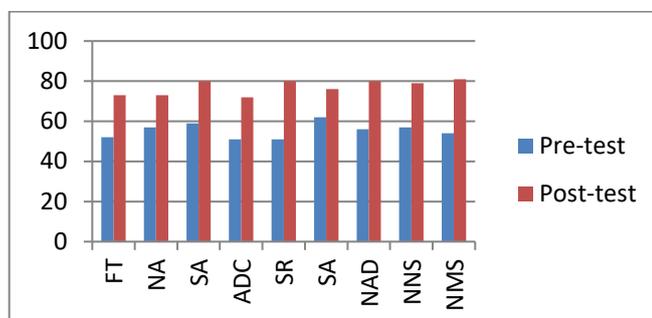
No	Responden	Jenis kelamin (kelas)	Jumlah skor	Kategori
1	FT	P(VIII.1)	73	Tinggi
2	NA	P(VIII.1)	73	Tinggi
3	SA	P(VIII.1)	80	Tinggi
4	ADC	P(VIII.2)	72	Tinggi
5	SR	P(VIII.3)	80	Tinggi
6	SA	P(VIII.3)	76	Tinggi
7	NAD	P(VIII.3)	80	Tinggi
8	NNS	P(VIII.3)	79	Tinggi
9	NMS	P(VIII.6)	81	Tinggi
Skor minimum			72	
Skor maksimum			81	
Jumlah			694	
Rata-rata			77,1	

Dari data hasil post-test pada tabel 4 dapat diketahui nilai rata-rata sebesar 77,1 sehingga berdasarkan hasil post-test tersebut dapat diketahui tingkat identitas diri siswa cenderung tinggi. Pada kategori tinggi dapat dilihat siswa mengalami perubahan seperti, siswa mampu membuktikan potensi diri, siswa mampu menyelesaikan permasalahan terkait dengan potensi diri, siswa mampu berkomitmen/bertekad agar mendapatkan apa yang diinginkan, siswa tidak memiliki keinginan yang tak sesuai realita, siswa menyadari adanya krisis yang harus di selesaikan dan mengabaikan realit, siswa menyadari tugasnya dan memiliki komitmen, siswa tidak memiliki krisis maupun kemampuan untuk menyelesaikannya.

Gambar 2. Hasil olah data *Post-test* identitas diri siswa

Berdasarkan penggambaran tabel pre-test dan post-test pada tabel 3 dan 4 menunjukkan hasil pre-test dan post-test identitas diri siswa mengalami peningkatan skor secara signifikan pasca diberikan perlakuan dengan skor rata-rata pre-test 55,4 dan skor rata-rata 77,1. hasil ini juga dapat dibuktikan juga

dengan adanya perubahan pada perilaku responden yang memiliki tingkat identitas diri dari sedang ke tinggi setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat.



Gambar 3. Hasil Perbandingan data *pre-test* dan *post-test*

Sebelum bimbingan berlangsung peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kecenderungan kuat terhadap budaya Korea, baik dalam hal musik, film, fashion, maupun gaya hidup. Pada hasil pre-test menunjukkan bahwa siswa merasa lebih dekat dengan budaya Korea daripada budaya mereka sendiri. Saat mengikuti bimbingan kelompok sesi pertama siswa terlihat mulai menyadari beberapa konsekuensi dari pengaruh atau dampak negatif Korean wave terhadap diri dan tanggung jawab siswa sebagai peserta didik, selanjutnya pada sesi kedua terlihat siswa ingin bertekad melakukan perubahan dari perilaku yang negatif ke perilaku yang lebih positif agar mempunyai gambaran dan konsep diri yang positif. Dan pada sesi ketiga terlihat peserta didik mencari, memahami dan menggali kemampuan atau potensi masing-masing individu yang telah mereka dapatkan dari menggemari Korean wave dan di aplikasikan dengan budaya yang ada di Indonesia. Siswa memiliki kemampuan menari dan bernyanyi yang mereka pelajari dari idol mereka. Pada tahap treatment pertemuan satu, dua dan tiga, cerita rakyat sebagai bagian dari budaya lokal, memberikan pesan moral yang kuat. Melalui cerita rakyat, siswa dapat memahami dan mendalami nilai-nilai yang mencerminkan identitas mereka.

Dalam penelitian ini uji Wilcoxon digunakan untuk melihat serta mengukur adanya peningkatan skor setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dalam mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hipotesis apakah H_a dan H_o diterima ataupun ditolak. Sementara rumusan hipotesis dalam

penelitian ini adalah, apakah bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif dalam mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama. Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian yaitu:

Ha diterima: Bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif untuk mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama.

Ho diterima: Bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal tidak efektif dalam mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama.

Pedoman yang digunakan untuk pengambilan suatu keputusan dalam uji Wilcoxon berdasarkan nilai signifikansi (sig) dengan hasil output SPSS menurut (Aridanu, 2023). sebagai berikut:

- a. Jika nilai Asymp Sig < 0,05 maka hipotesis diterima
- b. Jika nilai Asymp Sig > 0,05 maka hipotesis ditolak

Table 6. Uji Wilcoxon

Test Statistics^a	
	post-test - pre-test
Z	-2.675 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.007
a. Wilcoxon Signed Ranks Test	
b. Based on negative ranks.	

Berdasarkan tabel statistics uji Wilcoxon dapat diketahui bahwa Z hitung yang diperoleh yaitu -2,675 dan nilai signifikansinya diperoleh nilai sebesar 0,007. Dapat diketahui Asymp.Sig (2-tailed) 0,007 lebih kecil dari nilai 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat diartikan adanya pengaruh yang signifikan setelah diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat yang artinya bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat efektif untuk mengembangkan identitas diri siswa sekolah menengah pertama.

Pada penelitian (Anggriwanda, 2019) Bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa melalui budaya lokal berupa pesan yang terkandung dalam jenis tari dan materi nya. dikarenakan nilai signifikansi < 0,05 (0,001) sedangkan dalam penelitian ini identitas diri siswa berkembang atau meningkat dengan bantuan perlakuan berupa bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat dengan menggunakan pesan moral yang

terkandung dalam cerita tersebut yang dibuktikan dengan nilai signifikansi $< 0,05$ (0,007). Menurut (Purwito, 2016) bimbingan kelompok dilakukan dengan memasukkan dinamika kelompok dalam membahas hal-hal yang dirasa bermanfaat bagi pengembangan, pencegahan atau pengentasan masalah setiap individu atau kelompok. Hal ini membantu siswa mengembangkan dan membentuk identitas diri yang terarah. Bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang cerita rakyat yang dibahas. Diskusi kelompok memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan mengembangkan diri mereka sendiri dan peran mereka dalam kelompok.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas diri siswa sebelum mendapatkan bimbingan kelompok berada pada rata-rata 55,4, dalam kategori sedang, dan meningkat menjadi 77,1, dalam kategori tinggi, setelah perlakuan bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat. Berdasarkan uji Wilcoxon, nilai Z hitung yang diperoleh adalah -2,675 dengan nilai signifikansi 0,007. Karena Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,007 lebih kecil dari 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa ada pengaruh signifikan dari bimbingan kelompok berbasis cerita rakyat terhadap pengembangan identitas diri siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan identitas diri yang lebih positif dan memiliki ciri khas, serta memberikan kontribusi bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggriwanda, M. S., & Sandi, H. A. (2019). Pengaruh bimbingan kelompok berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan nilai-nilai karakter melalui seni tari di Sanggar Seni Cikak Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah BK*, 190-191.
- Aridanu, N. K. (2023). *Statistik Parametrik*. Palembang: Noer Fikri Offset.
- Astiwi, I. N. (2015). Dampak demam virus Korea terhadap identitas diri remaja. *Transformasi Jurnal Informasi & Pengembangan Iptek*, 59.

- Azhar, S. A. (2021). Pembentukan identitas diri remaja pecandu hisap lem. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 456.
- Erikson, E. H. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia: Bunga rampai 1* (Terj. Agus Cremers). Jakarta: PT Gramedia.
- Janah, M. (2014). Gambaran identitas diri remaja akhir wanita yang memiliki fanatisme K-Pop di Samarinda. *Psikoborneo*.
- Jin, D. Y. (2017). The Korean wave: Retrospect and prospect. *International Journal of Communication*.
- Marcia, J. E. (1993). *Ego identity: A handbook for psychosocial research*. New York: Springer.
- Nurzamana, S. K. (2021). Bahan ajar cerita rakyat sebagai perancah pendidikan karakter. *Indonesian Language Education and Literature*, 353.
- Purwito. (2016). Upaya meningkatkan konsep diri dalam pengembangan karier melalui bimbingan kelompok dengan diskusi kelompok bagi siswa kelas IX. *Jurnal Pendidikan Dwija Utama*.
- Putri, L. A. (2020). Dampak Korea Wave terhadap perilaku remaja di era globalisasi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 45-46.
- Seok, J. D. (2004). Korea as the wave of a future: The emerging dream society of icons and aesthetic experience. *Journal of Future Studies*, 31-44.
- Shim, D. (2008). The growth of Korean cultural industries and the Korean wave. In C. B. Huat & K. Iwabuchi (Eds.), *East Asian Pop Culture: Analyzing the Korean Wave* (pp. 15-32). Hong Kong: Hong Kong University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tama, H. A. (2023). Analisis fenomena Korean Wave terhadap sikap fanatisme pada remaja Indonesia. *Jurnal Psimawa*, 2-3.